

**ROGGHA SANGHĀRA BHŪMI:
WABAH SEMESTA ALAM DAN SUDHA BHUMI**

oleh
Anak Agung Gde Alit Geria
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: aaalitgria63@gmail.com

Abstrak

Teks *Ronggha Sanghāra Bhumi*, merupakan ajaran kepemimpinan (*niti*) dari Bhagawan Dharma Loka, yang diterima baginda raja Majapahit hingga di Bali. Teks berisi uraian tatkala bumi dalam keadaan kali yuga (*sanghāra*). Ditandai dengan kembalinya para dewata menuju alam surga (Mahameru). Digantikan atau dipenuhi sifat-sifat jahat (*bēbhutan*) merasuk pada setiap pikiran manusia, sehingga dunia menjadi tidak menentu (*roggha*). Konflik (perang) berkepanjangan, di antara pemimpin (raja) saling hina dan bermusuhan, penyakit (*sasab mrana*) tiada hentinya, kematian mendadak dilanda muntaber, dan sejenisnya. Segala upaya pengobatan tradisional (*usada*) dan (*japa mantra*) telah dicoba namun tidak berhasil, wabah penyakit mendunia. Merebaknya berbagai penyakit di seluruh penjuru dunia, adalah akibat *dewata luhuring akasa murka* sehingga banyak manusia mati tidak tertolong. Seorang raja (pemimpin) akan tertimpa bahaya, ditandai dengan adanya salah *wtu* (*manakan salah*), *salah rupa*, salah perilaku, kebenaran terabaikan, raja dilecehkan, raja berbuat sewenang-wenang hingga rakyat menjadi sakit hati, dan seterusnya, menjadikan dunia ini rusak/hancur (*sanghāra*). Keadaan yang mengerikan itu bisa teratasi dengan cara menepi, mengurung diri di rumah, karena *bēbhutan* sedang bergerak (*apan bēbhutan sdēng lumaku*) merasuki manusia di jagat raya ini. Selain itu, manusia mesti senantiasa berdoa kepada Sang Pencipta, melakukan upacara *yajña mamarisudha bhumi*, menggelar upacara *pacaruan* (menetralisir dunia beserta isinya) secara menyeluruh berlandaskan rasa bakti yang tulus ikhlas mohon perlindungan-Nya.

Kata kunci: *Roggha, Sanghara, Pamarisudha, dan Yajña.*

**ROGGHA SANGHĀRA BHŪMI:
THE PLAGUE OF THE UNIVERSE AND SUDHA BHUMI**

Abstract

The text of Ronggha Sanghāra Bhumi, is a teaching of leadership (niti) from Bhagawan Dharma Loka, which was received by the king of Majapahit to Bali. The text describes the time when the earth was in a state of kali yuga (sanghāra). Marked by the return of the gods to heaven (Mahameru). Replaced or filled with evil qualities (bēbhutan) pervades every human mind, so that the world becomes uncertain (roggha). Conflicts (wars) are prolonged, leaders (kings) are contemptuous and hostile to each other, diseases (sasab mrana) are incessant, sudden death is struck by vomiting, and the like. All attempts at traditional medicine (usada) and (japa mantra) had been tried but to no avail, the outbreak of disease was worldwide. The outbreak of various diseases throughout the world is the result of the dewata luhuring akasa murka so that many people die without help. A king (leader) will be in danger, characterized by wrong wtu (manakan salah), salah rupa, wrong behavior, the truth is neglected, the king is harassed,

the king is arbitrary so that the people become hurt, and so on, making this world damaged/destroyed (sanghāra). This terrible situation can be resolved by retreating to one's home, because bēbhutan is on the move (apan bēbhutan sdēng lumaku) possessing people in this universe. In addition, humans must always pray to the God, perform yajña mamarisudha bhumi ceremonies, hold pacaruan ceremonies (neutralizing the world and its contents) thoroughly based on sincere devotion to ask for God's protection.

Keywords: Roggha, Sanghara, Pamarisudha, and Yajña.

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali, pembacaan teks-teks Jawa Kuna dan Bali terutama yang berbentuk *lontar* lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan terjun ke dunia *nyastra* dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta wajib disucikan (dinisiasi) secara lahir bathin. Setidaknya telah diupacarai *pawintēan alit* atau *pawintēnan Saraswati* (tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana). Di samping itu, seorang yang telah mendalami *lontar* seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam menjalankan *brata* dengan sejumlah pantangan sehingga tercapai apa yang diharapkan (*sidhaniñ don*). Pentingnya upacara *pawintēnan* dilaksanakan, karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang aksara Bali (termasuk

aneka tifografi yang dikenal) merupakan perwujudan Dewi Saraswati, yakni personifikasi Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan.

Pemujaan terhadap Dewi Saraswati sering dijumpai dalam setiap *manggala kakawin*. *Rakawi* atau pengarang senantiasa memulai dengan doa atau pujaan yang ditujukan kepada Dewi Keindahan (Saraswati). Melalui pilihan kata *padma yoni gharini* (sakti Dewa Brahma), *widya murtti* (penjelmaan ilmu pengetahuan), *Hyang Sakala sarīra* (berbadan sempurna), *Prasiddhāksara* (puncak aksara), *prajñātmiā* (sumber pengetahuan, Bali: *Dewan Sastrane*), dan yang lainnya adalah mengacu pada Dewi Keindahan yakni Dewi Saraswati. Di samping disebut sebagai Dewi Keindahan, sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan dan Jiwa dari

aksara, pengarang juga menganggapnya sebagai ayah ibu (*satsat pwa bapebu*) yang senantiasa mengajarkan perihal baik-buruk dalam berperilaku (*nājara ri dharmmā-dharmma śila krama*).

Konsepsi semesta alam berupa planit-planit disebut *Brahmanda* dalam kitab *Brahmanda Purana*. Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisan itu dengan terlebih dahulu memahami hukum-hukum yang dimilikinya. Keharmonisan alam semesta yang juga disebut *Bhuta-hita* atau *Jagat-hita* akan juga memberikan *Jagat-hita* kepada manusia (Darmika, 2000:62). Perihal alam semesta juga tampak dalam epos Ramayana, disimboliskan dengan seekor lembu Nandini sebagai wahana Dewa Siwa. Nandini adalah simbol alam semesta dengan Hyang Siwa sebagai jiwa alam semesta (*Sira pinaka jiwaning praja*). Sebagai simbol alam semesta Ia mesti disucikan dan dijaga sepanjang masa, karena Ia adalah berkah kehidupan di dunia. Tanpa alam, manusia tidak akan berarti apa-apa. Karena itu, manusia seyogyanya berperilaku memelihara kesucian semesta alam secara maksimal.

2. METODE

Penelitian tentang Teks lontar *Roggha Sanghāra Bhumi* ini merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif melalui cara kerja filologi. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap teks *Roggha Sanghāra Bhumi* secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Teks lontar ini telah penulis katalog pada tahun 2000-an, ketika menjadi salah satu tim kataloger lontar Bali koleksi Gedong Kirtya Singaraja. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wabah Semesta Alam

Teks lontar *Roggha Sanghāra Bhumi*, pada awalnya diperkirakan ditulis di Jawa. Teks ini merupakan ajaran kepemimpinan (*niti*) dari Bhagawan Dharma Loka, sebagai purahita (?) di kerajaan Majapahit. Kemudian ajaran tersebut dipahami dan diterima baginda raja Majapahit hingga akhirnya bermuara di pulau Dewata (Bali). Teks berisi uraian tatkala bumi dalam keadaan kali yuga (*sanghāra*). Ditandai dengan kembalinya para dewata menuju alam surga (Mahameru). Digantikan oleh wabah semesta alam (*ginantyan bhuṭā sabumi*), merasuk pada setiap pikiran manusia, sehingga dunia menjadi tidak menentu (*roggha*). Dunia dihadapkan pada situasi konflik (perang) berkepanjangan, di antara pemimpin (raja) saling hina dan bermusuhan, penyakit (*mrana, sasab, gering*) tiada hentinya, kematian mendadak dilanda muntaber, dan sejenisnya. Segala upaya pengobatan tradisional (*usadha*) dan (*japa mantra*) telah dicoba namun tidak berhasil, wabah penyakit semakin merebak dan mendunia,

sebagaimana terlihat pada kutipan lempir 1b berikut:

[1b] //0// *Oṃ awighnamastu nama sidhēm. Nyan widdhi śāstra, rogghā sanghara bumi, ṇa, saking niti Bhagawān Dharmmā Lokā, katama de saṅ (h)aji Majāpahit, tkaniṅ Bali madhya, (h)apa lwirnya, ri tatkalāniṅ gantīn kali yugā gumi, dewāta pādha matilar riṅ madhyapadhā, mantuk riṅ Śwarggā Mahāmeru, ginantyan bhuṭā sabumi, sami wwaṅ kasusupan bhuṭā, bawur ikaṅ jagat, praṅ sumēlur, ratu amēsēh, lawan padha ratu, griṅ sasab maraṅnā tan pḡat, ṇendaḡ laraniṅ wwaṅ, gumigil panēs ṇuyaṅ, akweḡ mati, deśā tḡsiriṅ tasik, tēmbenniṅ griṅ, mutah, misiṅ, kadhadhak mati, mantra tan prayatnā saṅ bhūjaṅgā (h)aji (h)aṅmit praja maṅdhalā, ṇawe kayowanan niṅ rat, danākna watēk paṅdhitā (h)aji, (h)aṅuṅcarakēn weddha, (h)aṅundurakēn griṅ maraṅnā ika, (h)aṅḡlarakēn mantra, (h)akaśā ṡṭawa, saṅ paṅdhitā bhūddhā, (h)aṅḡlarakēn weddha bayu (h)aṡṭwā, saṅ paṅdhitā byuḡ siṡyā, (h)aṅḡlارا- [2a] kēn tejā (h)aṡṭawā...*

Terjemahannya:

Oh Tuhan semoga tidak ada halangan dan berhasil. Ini *widdhi śāstra, rogghā sanghara bumi* namanya, sebuah ajaran kepemimpinan dari Bhagawān Dharmmā Lokā, dipahami dan diterima oleh seorang maharaja Majapahit, hingga ke pulau Bali, tiada lain adalah ketika dunia dalam pergantian zaman kali yuga, dewata meninggalkan dunia ini

menuju Śwarggā Mahāmeru, digantikan oleh para *bēbhutan* memenuhi bumi, semua manusia dirasuki *bhuta*, dunia tidak menentu (*roggha*), perang bermunculan, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit merebak tiada henti, berbagai penyakit diderita manusia, menggigil, panas, gelisah, banyak yang mati hingga daerah perbatasan, tertimpa sakit, muntaber, mati mendadak, mantra para pendeta tidak ada khasiatnya ketika menjaga dan mendamaikan dunia, para pendeta tiada henti untuk berjapa mantra, untuk mengatasi penyakit itu, memusatkan mantra (*h*)*akaśā ṣṭawa*, juga para paṇḍhitā Bhūddhā memusatkan mantra *bayu* (*h*)*aṣṭwā*, terlebih para pendeta berikut para *siṣyā*nya melantunkan *tejā* (*h*)*aṣṭawā* ...

Menyimak kutipan lempir 1b di atas sungguh mengerikan, karena menyiratkan perihal pergantian zaman kali yuga, semesta alam dipenuhi oleh *bēbhutan* (*ginantyan bhuta sabumi*). Para pendeta berkewajiban menjaga dunia, yang senantiasa melakukan *japa mantra* untuk keselamatan dunia. Pendeta Siwa melantunkan puja (*h*)*akaśā ṣṭawa*, sementara para pendeta Bhūddhā memusatkan mantra *bayu* (*h*)*aṣṭwā*, dan para *siṣyā* atau masyarakat luas dianjurkan untuk selalu melantunkan mantra *tejā*

(*h*)*aṣṭawā*. Hal ini membuktikan betapa usaha keras para pendeta *Siwa-Buddha* menjaga dunia ini agar terhindar dari kehancuran atau sering disebut *sanghāra*. Ditandai dengan berbagai perilaku manusia yang mengarah pada kejahatan atau senantiasa mengabaikan kebenaran atau sifat *satyam*. Semua itu disebabkan telah dirasuki sifat-sifat *bēbhutan* sehingga dunia tampak tidak menentu (*roggha*).

Teks-teks lain yang menyiratkan perihal *bēbhutan* juga tampak dalam *Kakawin Nilacandra* sebagai bentuk *kawisesan* Maharaja Nilacandra yang sulit ditundukkan. Kesaktiannya terlihat saat menepuk paha kanannya hingga muncul *bhutaraja* menakutkan (*tinbah pūpu nirā tēngēn mijila Bhūtārāja karurā*), ibarat gunung berjalan sangat mengerikan (*āgōn* (*h*)*aluhur lwiriṅ gunuṅ* (*h*)*alàku-laku bhinawā*). *Bēbhutan* itu terus mengejar Kresna dan Arjuna yang berlari ke tengah hutan rimba (*palayuniṅ Krēuòàrjjuṅ kawēs*). Kemudian Nilacandra menepuk paha kirinya muncul lagi *mabherawi* berwujud dua sosok wanita cantik (*Nilacandra tinēbahorwan nira*

kiwa, mabherawi ngaranya umijila tan stri rora (h) ayu). Kedua wanita siluman ini disuruh mengejar keberadaan Arjuna yang lari menuju hutan meninggalkan medan laga. Yudhistira melantunkan mantra sakti dengan menampakkan paham *Siwatatwa*, diiringi keluarnya kesucian *Puspa Wijaya* berupa *mr̥ta sañjiwani* yang menetes serta menyirami setiap mayat yang mati dalam perang. Demikian halnya Nilacandra dengan kesempurnaan *yoga samadinya*, menampakkan isi *Puspa Kamala* yang bertaburan merasuk dan menghidupkan seluruh rakyatnya.

Sementara dalam kisah *Mahabharata*, ketika Prabhu Salya (Sang Narasoma) menjadi senapati perang tampak sangat sakti dan sulit ditundukkan oleh Pandawa. Kesaktian (*kawisesan*) anugerah mertuanya Sang Kala Dharma (Rsi Bagaspati) sungguh sulit dilawan, karena berwujud *bēbhutan* yang bisa memenuhi semesta alam tanpa bisa dilihat orang. Catur Pandawa (Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa) sangat lelah menghadapi *bēbhutan* maya yang dipanggil Prabhu Madra (Salya) itu melalui keutamaan semadinya. Akhirnya Kresna segera

memberi tahu Yudhistira untuk menghadapi *kawisesan* Salya. Hal ini diketahui melalui informasi Nakula (ponakan Salya) ketika diutus ke kemah Korawa menjelang Salya menjadi senapati perang Korawa. Hanya orang yang berdarah putihlah yang mampu menghadapi kesaktian Salya. Dengan mantra sakti pemberian Kresna, Yudhistira sebagai wangsa *dharma* mampu menundukkan Salya dengan mudah. Ternyata *bēbhutan* yang merebak memenuhi semesta alam itu, mencium bau darah putih sebagai junjungannya dan semua merasuk ke tubuh Yudhistira sebagai bentuk reinkarnasi Sang Kala Dharma (Rsi Bagaspati) pemilik *aji candra bherawa* itu. Hal ini mengingatkan pada situasi saat merebaknya pandemi covid-19 selama kurang lebih 2,5 tahun yang lalu. Sesungguhnya, pada saat itulah sebagaimana disuratkan pada teks lontar *Roggha Sanghāra Bhumi* semua umat manusia seyogyanya bersikap menunduk dan menepi sembari melantunkan mantra-mantra suci memohon perlindungan-Nya, sehingga virus (*bēbhutan*) pun semakin reda dan menghilang serta kembali ke asalnya.

Pada awal menjelang merebaknya covid-19, justeru alam semesta telah memberi ciri atau tanda tepatnya pada hari Selasa *Kliwon* atau *Anggara Kasih Mēdangsia* menampakkan sebuah *teja kurung* di siang hari. Itu mencerminkan, bahwa semuanya mesti mengurung diri di rumah dan tidak mengabaikan prinsip utama *dharma*. Dalam konteks lontar *Ronggha Sanghāra Bhumi*, disebutkan bahwa para pendeta, spritual, hingga seluruh umat manusia seyogyanya segera melakukan doa bersama dan senantiasa menjaga kesehatan meningkatkan imun tubuh melalui berjemur sekitar pukul 09.45--10.00, seraya memohon sinar suci Dewa Surya dengan melantunkan puja *tejā (h)aṣṭawā...*, agar terbebas dari wabah yang tengah melanda semesta alam ini (*sañ pañdhitā byuḥ siṣyā, (h)anḡēlara-* [2a] *kēn tejā (h)aṣṭawā...*).

Seirama dengan hal di atas, dijumpai juga dalam kisah epos *Ramayana*, ketika Dewi Sita melanggar garis lingkaran (garis *dharma*) yang dibuat oleh keutamaan dan kesucian hati Laksmana. Laksmana sebagai adik Rama yang sangat setia, sungguh berbakti pada

kakaknya, dan sangat tekun menjaga iparnya (Sita) di sebuah perkemahan seputar hutan belantara. Akal licik alih rupa Patih Marica menjadi seekor kijang mas atas perintah junjungannya Rahwana, berhasil menggoyahkan pikiran Rama dan mengejanya hingga jauh dari perkemahan. Rama seakan tersesat dan memanggil secara terus-menerus dengan nada sedih dan kesakitan seraya minta pertolongan. Semula Sita meminta Laksmana segera menolongnya, namun Laksmana tahu bahwa hal itu adalah tipu muslihat musuh. Berkali-kali Laksmana menolak perintah itu, namun Sita tetap bersikeras bahkan menuduh Laksmana berniat di luar batas etika kesopanan. Laksmana pun akhirnya meninggalkan Sita, dengan terlebih dahulu menciptakan *garis lingkaran dharma* untuk keselamatan Sita. Lingkaran *dharma* itu pun akhirnya dilanggar Sita, yang sesungguhnya sarat akan nilai filosofi bersifat sakral-religius yang identik dengan *teja kurung* sebagai ciri semesta alam di awal covid-19 yang lalu. Pertanda alam seperti ini, hendaknya direnungi seluruh umat

manusia agar bisa terlepas dari berbagai marabahaya.

3.2 Pamarisuddhaning Bhūmi

Merebaknya berbagai penyakit di seluruh penjuru dunia, adalah akibat *dewata luhuring akasa murka* sehingga banyak manusia mati tidak tertolong. Seorang raja (pemimpin) akan tertimpa bahaya, ditandai dengan adanya salah *wtu (manakan salah)*, *salah rupa*, salah prilaku, kebenaran terabaikan, raja dilecehkan, raja berbuat sewenang-wenang hingga rakyat menjadi sakit hati, dan seterusnya, menjadikan dunia ini rusak/hancur (*sanghāra*). Keadaan yang mengerikan itu bisa teratasi dengan cara menepi, mengurung diri di rumah, karena *bēbhutan* sedang bergerak (*apan bēbhutan sdēng lumaku*) merasuki manusia di jagat raya ini. Selain itu, manusia mesti senantiasa berdoa kepada Sang Pencipta, melakukan upacara *yajña mamarisudha bhumi*, menggelar upacara *pacaruan* (menetralsir dunia beserta isinya) secara menyeluruh berlandaskan rasa bakti yang tulus ikhlas mohon perlindungan-Nya.

Perihal *pamarisuddhaning Bhumi* dijelaskan pada lempir pertama (h. la) terdapat cacatan tambahan (berhuruf Latin, ditulis dengan pinsil dan pulpen), menyebutkan: “*Ronggha Sanghāra bhumi, babon dari Pranda Made Mēngwi tersalin oleh Gde Ngēmbak, Br. (Banjar) Dangin Pēkēn (Singh/Singharaja?). Patēh ring: (Widhisastra) Pamasuddhaning Ronggha Sanghāra Bumi: no. IIIb 771/21*”. Data ini menunjukkan bahwa lontar *Ronggha Sanghāra Bumi* ini semula adalah milik Pranda Made (Mēngwi-Badung), kemudian disalin oleh Gde Ngēmbak dari Banjar Dangin Pēkēn (Singaraja), pada tanggal 23/4-1929 (tampak pada akhir teks: beraksara Latin). Dinyatakan bahwa lontar ini sama dengan nomor IIIb 771/21 (Widhisastra) *Pamarisuddhaning Ranggha Sanghāra Bhumi*.

Konsep utama yang dijumpai dalam teks *Ronggha Sanghāra Bhūmi* terkait dengan istilah *pamarisuddhaning Bhumi*, adalah adanya sejumlah petunjuk tentang *pacaruan* (penetralsir bumi) agar alam ini kembali bersih, suci, dan indah tanpa *cuntaka* (bebas dari segala

kotoran). Dengan demikian, Tuhan (Hyang Siwa yang bermakna mahasuci) sebagai jiwa alam semesta berkenan hadir dan memberi perlindungan pada setiap umat manusia. Karenanya, sudah seyogyanya setiap umat manusia di dunia mesti senantiasa menjaga alam ini secara maksimal, agar tetap lestari, estetik, dan bersahabat. Tidak saja semesta alam sebagai simbol makrokosmos, justeru setiap diri manusia sebagai simbol mikrokosmos mesti dipelihara dengan baik agar selalu tampak ceria, sehat, dan beraura positif. Terutama senantiasa ingat akan konsep *Tri Kaya Parisudha*, yakni tiga perilaku suci manusia yang mesti dijalani dalam setiap langkah atau gerak kehidupan. Jika hal ini dilakukan secara bersama-sama, tentu keharmonisan dapat dirasakan di dunia (*saling asah, asih, asuh*). Dengan demikian, dunia akan berubah menjadi aman, tentram, dan sejahtera (*jagaddhita*).

Sebuah catatan penting sebagaimana termuat dalam akhir teks *Ronggha Sanghāra Bhūmi* bahwa apa yang tertera dalam teks ini mesti disikapi secara serius. Jika tidak

menggelar upacara (*yanora pinahayu*) sebagaimana mestinya, tentu akan dilanda kehancuran (*meh katkan rusak*), ibarat datangnya air bah penyebab malapetaka, karena telah dikuasai Bhaṭāra Kalā (*reh sāmpun kacatreñ ñkalā*). Jangan lengah, diabaikan atau dibiarkan (*haja kapihniñ*), mesti segera dilakukan upacara *pamarisuddha bhūmi* atau penyucian semesta alam, karena memang tertera dalam śāstra perihal datangnya kematian (*salwiriñ pati tkā kajariñ śāstra*), sebagaimana tersurat dalam lempir **30b** berikut:

[30b] ... mañkanā kajariñ śāstrā,
yanora pinahayu, kadi (h)iliniñ
wwe wighnā tkā, meh katkan
rusak, reh sāmpun kacatreñ ñkalā,
bhaṭāra Kalā, ikā uripnya, (h)aja
kapihniñ, yan katkaniñ
dūrmmañgalā, salwiriñ pati tkā
kajariñ śāstra. //0// Iti widdhi
Śāstrā Rogghā Saṅgara Bhūmi.
//0// 23/4 1929.

Terjemahannya:

... demikian tersurat dalam sastra, jika tidak diupacarai, (tentu) ibarat air bah penyebab malapetaka, hingga hancur lebur, karena telah dikuasai oleh Bhaṭāra Kalā. Itu mesti segera diupacarai/dihidupkan, jangan lengah atau dibiarkan begitu saja, jika tertimpa marabahaya, segala bentuk kematian (sesungguhnya) termuat dalam śāstra. Ini *Widdhi*

*Śaṣtrā Rogghā Saṅgara
Bhūmi.//0// 23/4 1929.*

Di Bali, perihal datangnya zaman kali yuga ini pernah disebutkan dalam sebuah *Geguritan Gering Agung*, yang menyiratkan wabah besar (*gĕring agung*) yang melanda Bali di zaman silam. Wabah yang datang secara tiba-tiba itu sangat menakutkan, karena telah menyebar dengan ganasnya. Para dukun (Bali: *balian*), merasa bingung untuk mengendalikan wabah itu. Pengobatan tradisional (Bali: *Usadha*), tidak berkhasiat lagi. Para rsi atau pendeta tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali dengan melakukan permohonan maaf (*maneduh*: upacara *paneduh* atau *sudha bhumi*), wabah tersebut semakin reda dan umat pun bisa terselamatkan. Hal ini disebutkan dalam satu bait *Pupuh Sinom* berikut:

*Dina madan rangas kara, nadak
sapaning **gering, tiwang** antuk
kaberaset, tinucapang praya
mati, akweh **balian** prapti,
ingusadha ndah tan surud,
geringe ngamarayang, sampun
inguh sira **resi**, pati kacuh,
maneduh ngandeg samaya.*

Terjemahannya:

Pada suatu hari yang mengenaskan, mendadak datangnya wabah, dirasuki wabah penyakit, sebagai penyebab

kematian, walau para dukun hadir, tiada mampu mengobati, wabah semakin mengganas, para rsi merasa bingung, tiada menentu, memohon (*manĕduh*) agar wabah teratasi.

Terkait dengan upacara *pamarisuddhaning Bhumi*, tampaknya sering dijumpai pada setiap upacara *Dewa Yajña* di Bali. Dalam ritual tersebut wajib digelar tari wali berupa Topeng Sidhakarya dan Wayang Lemah atau Wayang Gedog. Secara filosofis kedua jenis tari wali ini sesungguhnya sarat akan makna konsep *Siwa-Buddha*, di mana Topeng Sidhakarya yang digelar di jaba tengah Pura merupakan simbol *Buddha* sekaligus berfungsi sebagai *panyanggra karya*. Sementara Wayang Lemah (Gedog) merupakan simbol *Siwa* yang senantiasa menguraikan nilai *yajña* yang tengah dilaksanakan. Biasanya para dalang mengungkap lakon yang berkaitan dengan *Sudha Bhumi* atau penyucian jagat raya beserta isinya. Pada akhir ritual *yajña*, baik pelaku Topeng Sidhakarya maupun Dalang Wayang Lemah, wajib *ngredana* (mohon) *tirtha* untuk diperciki ke seluruh bangunan suci (*palinggih*) oleh para *pamangku* atau

tukang banten (*sarati*) atas petunjuk *yajamana karya*.

Selain itu, ritual *tirta yatra* sebagai cermin umat manusia mendekati diri kepada Hyang Pencipta seyogyanya dilakukan secara rutin sebagai bentuk pembangunan mental spritual. Hal ini berarti, bahwa pembangunan moral sangat penting yang dapat diperoleh dari hasil *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*. Juga mengandung makna *mamarisudha bhumi* 'membersihkan' alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*). Di tingkat alam semesta, umat Hindu tampak tiada henti untuk melakukan upacara *bhuta yajña* (*pacaruan*) sebelum melakukan upacara *dewa yajña*. Sementara di tingkat *bhuwana alit*, tampak umat dengan maraknya melakukan ruwatan atau *palēburan* (*malukat*) di setiap sumber air suci seperti Tirta Empul Tampaksiring, pancoran Sudhamala Bangli, dan yang lainnya untuk kesembuhan sekaligus kesucian. Dengan cara inilah diyakini Hyang Widhi dengan segala *prabawa*-Nya dapat kembali merasuki semesta alam dan menebar aura positif secara menyeluruh, sehingga alam pun akan

harmonis dan *mataksu* sebagaimana tersurat dalam lontar *Ranggha Sanghāra Bhūmi*.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Uraian tentang teks *Roggha Sanghāra Bhūmi* yang menyiratkan tentang wabah semesta alam, tanda-tanda zaman dengan upaya *pamarisuddhaning bhūmi* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesucian semesta alam sangat perlu dijaga, sehingga jiwa alam tetap ajeg. Perilaku menjaga alam (*bhuwana agung*, *bhuwana alit*) secara maksimal adalah prinsip utama dalam hidup ini. Upacara *mamarisudha bhūmi* adalah cara untuk mengembalikan semesta alam agar tetap *mataksu*. Dengan cara inilah dapat diyakini Hyang Widhi (Tuhan) dengan segala *prabawa*-Nya berkenan merasuki *taksu* semesta alam.
2. Semua petunjuk atau *sesuluh* yang tersirat dalam teks *Roggha Sanghāra Bhūmi* dan teks-teks kuna lainnya yang

terkait, mesti menjadi renungan mendalam serta dicermati dengan seksama dengan melakukan kegiatan ritual keagamaan serta memohon keselamatan kepada Sang Pencipta agar semesta alam dengan segala isinya dapat hidup harmonis, tentram, dan damai sepanjang masa.

4.2 Saran

Masih banyak hal yang tersurat dan tersirat dalam teks *Roggha Sanghāra Bhūmi*, yang sarat akan tanda-tanda zaman, memiliki makna sakral-religius, diungkap para *rakawi* di zaman silam, seyogyanya dijadikan cermin (*sesuluh*) oleh umat manusia dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan ini.

REFERENSI

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Dharmika, I.B. 2000. *Tirtayatra Dang Hyang Nirartha, dalam Kusumanjali Persembahan kepada Dang Hyang Nirartha*. Denpasar: Yayasan Dharmopadesa.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam*

Kakawin Nilacandra. Denpasar: Cakra Media Utama.

- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "The Kawi Classic in Bali". BKI. 128. 308-329.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suamba, I.B. Putu. 2007. *Siwa-Buddha Di Indonesia Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan dan Widya Dharma.

Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.

Teeuw, A. 1991. "The Text". *Dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.